

Ketahanan Keluarga melalui Pencegahan Perilaku *Dayyuts*: Studi Sanad dan Matan Hadis

Muhamad Deden Putra Deni

Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
dedenputraputradeniii@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about *dayyuts*. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about the *dayyuts* in Ahmad's history No. 5839. The results and discussion of this study indicate that the status of authentic quality hadith fulfills the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for Islamic practice. This study concludes that the hadith narrated by Ahmad No. 5839 is relevant as evidence for Islamic experience.

Keywords: *Dayyuts*; Hadith; Sharia; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang *dayyuts*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang *dayyuts* pada riwayat Ahmad No. 5839. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 5839 relevan dijadikan hujjah bagi pengalaman Islam.

Kata Kunci: *Dayyuts*; Hadis; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Ada ungkapan indah yaitu "Rumahku syurgaku" (Abu Umamah, 2011). Itulah ungkapan yang sering kita dengar, yang menggambarkan

keinginan setiap insan akan kebaikan dan kebahagiaan dalam kehidupan anggota keluarganya. Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia (Fuad, 2015). Cinta terhadap istri dan anak-anak merupakan fitrah yang Allah tetapkan pada jiwa setiap manusia. Bersamaan dengan itu, nikmat keberadaan istri dan anak ini sekaligus juga merupakan ujian yang bisa menjerumuskan seorang hamba dalam kebinasaan. Namun, jika seorang suami dan bapak yang benar-benar menginginkan kebaikan dalam keluarganya hendaknya menyadari kedudukannya sebagai pemimpin dalam rumah tangganya, sehingga dia tidak membiarkan terjadinya penyimpangan syariat dalam keluarganya, karena semua itu akan ditanggungnya pada hari kamat kelak, yang pada akhirnya dia dihakimi sebagai seorang yang tergolong *dayyuts* yang secara notabene haram baginya syurga. Oleh karena itu penelitian ini tertarik untuk membahas tentang kriteria seorang laki-laki yang memiliki sifat *dayyuts*, khususnya pembahasan hadis tentang *dayyuts*.

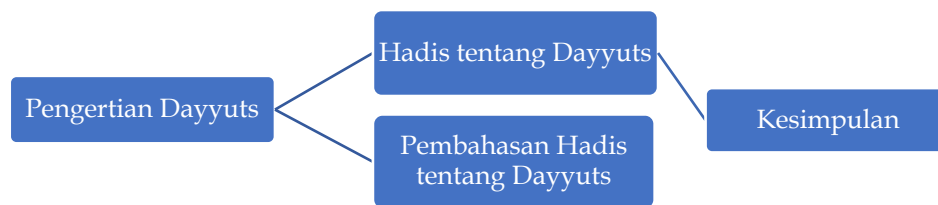
Hasil penelitian terdahulu tentang pendidikan di rumah tangga telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Badrudin, B. (2017), "Pendidikan Karakter di Rumah Tangga," Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel). Hidup berkeluarga tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya suami, istri dan anak. Lebih dari itu, keluarga memiliki fungsi dan peranan yang signifikan dalam menentukan nasib suatu bangsa. Kerugian terbesar pada hari kiamat nanti adalah ketika kita kehilangan keluarga yang kita sayangi. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus terjawab dalam pembahasan tulisan berikut ini, yaitu: 1) Bagaimana pendidikan keluarga itu, dan apa tujuan hidup berumah tangga; 2) Bagaimana program-programnya; 3) Seperti apa prosedur dalam berumah tangga itu; dan 4) Bagaimana bentuk evaluasinya. Pertanyaan-pertanyaan itu akan terjawab apabila memahami hakikat hidup berumah tangga sesuai tuntunan syari'at Allah dan Rasul-Nya. Jenis penelitian yang digunakan penelitian perpustakaan (*Library Research*), dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang diambil dalam kegiatan ilmiah. Dalam penelitian ini data diolah dan digali dari berbagai buku, internet, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini (Badrudin, 2017).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas tentang pendidikan di rumah tangga. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas pendidikan karakter di rumah tangga, sedangkan penelitian sekarang membahas *dayyuts* menurut hadis

secara terperinci yang belum dijelaskan secara detail di penelitian terdahulu.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang *dayyuts*. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Istilah *dayyuts* memang terdengar asing di telinga sebagian kalangan umat Islam, khususnya para kaum laki-laki. *Dayyuts* sendiri memiliki arti, seorang laki-laki yang tidak iri dengan keluarga dan mahramnya dan puas dengan ketidaktaatan, kecabulan, dan pengkhianatan terhadap mereka (perempuan). Dengan kata lain, *dayyuts* adalah seorang laki-laki yang memiliki sifat acuh tak acuh kepada perempuan yang dimilikinya baik itu Ibu, Kakak perempuan kandung, Adik perempuan kandung, dan Istri bagi yang sudah menikah, yang dengan sifat tersebut membuat dirinya membiarkan perempuan-perempuan yang tergolong dalam kategori di atas terjerumus dalam kemaksiatan. Penjelasan *dayyuts* juga terdapat di dalam hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah sunnah (Soetari, 1994). Hadis mengenai *dayyuts* terbilang sedikit, hanya terdapat di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad No. 5839, Nasa'i No. 2515, dan Ahmad No. 5904. Pembahasan hadis tentang *dayyuts* merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang *dayyuts* dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana *dayyuts* menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek

materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*mufashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat *dayyuts* menurut hadis. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *dayyuts* menurut hadis. Penelitian ini bertujuan untuk membahas *dayyuts* menurut hadits. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan ilmu hadis. Secara praktis, penelitian bermanfaat sebagai pengetahuan seputar *dayyuts* menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij*

hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai matan (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian dan pembahasan

1. Hasil penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci "*dayyuts*" pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Imam Ahmad No. 5839. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ قُطَيْبِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ عُوَيْمِرِ بْنِ الْأَجْدَعِ عَنْ حَدَّثَهُ عَنْ
 سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَرَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمَرَ
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ مُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْعَاقُ
 وَالذَّيْوُثُ الَّذِي يَقْرَأُ فِي أَهْلِهِ الْخُبْتُ

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami bapakku, dari al-Walid bin Katsir dari Qathan bin Wahab bin Uwaimir bin Ajda' dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Salim bin Abdillah bin Umar bahwa dia mendengarnya berkata, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga golongan yang Allah mengharamkan surga atas mereka, pecandu khamar, anak yang durhaka kepada orang tua, dan *Dayyuts*, yaitu seorang yang merelakan keluarganya berbuat kekejian."

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir-Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kunyah
		L	W			(-)	(+)	
1	Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab bin Nufail	-	73 H	Madinah	Abu 'Abdur Rahman	Ibnu Hajar al-Asqalani; Sahabat; Adz-Dzahabi; Sahabat		Shahabat

2	Salim bin Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab	-	106 H	Madinah	Abu 'Umar	Ibnu Hibban; Ats-Tsiqaat; Muhammad bin Sa'd; Tsiqah; Al-'Ajli; Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani; Tsiqah 'Abid Fadil Ibnu Hajar al-'Asqalani; Salah satu ahli fiqh yang tujuh	Tabi'in kalangan pertengahan
3	Qathan bin Wahab bin 'Uwaimir	-	-	Madinah	Abu al-Hasan	Abu Hatim; Shalihul Hadis; an-Nasa'i; Laisa bihi ba's; Ibnu Hibban; Ats-Tsiqaat; Ibnu Hajar al-'Asqalani; Shaduq	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
4	Al-Walid bin Katsir	-	151 H	Kufahh	Abu Muhammad	Yahya bin Ma'in; Tsiqah; Abu Daud; Tsiqah; Adz-Dzahabi; Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Asqalani; Shaduq; Ibnu Hibban; Ats-Tsiqaat	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)
5	Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf	-	185 H	Madinah	Abu Ishaq	Ahmad bin Hambal; Tsiqah; Abu Hatim; Tsiqah; Adz-Dzahabi; Seorang ulama besar	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
6	Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf	-	208 H	Baghdad	Abu Yusuf	Yahya bin Ma'in; Tsiqah; Al-'Ajli; Tsiqah; Abu Hatim; Shaduq; Ibnu Hibban; Ats-Tsiqaat; Ibnu Sa'd; Tsiqah ma'mun; Ibnu Hajar al-'Asqalani; Tsiqah Fadil;	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa

Adz-Dzahabi;
 Hujjah wara'

7	Ahmad bin Hanbal	164 H	241 H	Baghdad	Imam Hambali	Al-Maimuni: Zuhud; Abu Isma'il At-Tirmidzi: Wara'; Yahya bin Ma'in: Tawadhu'	Mudawin
---	------------------	-------	-------	---------	--------------	---	---------

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Ahamd No. 5839 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Ahmad bin Hambal (164 H-241 H). Serta, Qathan bin Wahab bin 'Uwaimir yang tidak diketahui secara jelas lahir dan wafatnya. Para ulama memberikan komentar positif, dan tidak ada yang memberikan komentar negatif baik dari segi hafalannya, sampai tingkah laku perawi tersebut.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk kemungkinan bersambung dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan, meskipun al-Walid bin Katsir, dan Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf berbeda lokasi yang cukup jauh jika dibandingkan empat perawi lainnya yang hidup di Madinah. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun semua dari mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam

mata rantai sanad tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti logis menurut akal sehat, sedangkan tidak terdapat cacat dalam arti matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan dalil yang lebih tinggi (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 5839 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Nasa'i No. 2515, dan Ahmad No. 5904. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Ahmad No. 5839 berada pada tingkatan hadis shahih, walaupun dua hadits yang mempunyai redaksi sama dengan lafadz yang berbeda berada pada tingkatan hadis hasan dan isnad. Dengan demikian, hadis ini boleh dijadikan hujjah pengalaman Islam.

2. Pembahasan

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad No. 5839 ini sahih sepanjang dibolehkan sebagai sebuah kalimat. Makna kata *ad-dayuts* dalam penggalan hadits di atas adalah suami atau ayah yang membiarkan perbuatan buruk terjadi dalam keluarganya. Lawannya adalah *al-gayur*, yaitu orang yang sangat iri dengan keluarganya, sehingga tidak membiarkan mereka melakukan maksiat. Kuatnya ancaman dalam hadits ini menandakan bahwa perbuatan tersebut merupakan dosa besar yang sangat dimurkai Allah.

Kuatnya ancaman kegiatan tersebut di atas dalam hadis sangat wajar mengingat dampak buruk yang ditimbulkan dari konfirmasi ini. Karena tindakan tersebut tidak hanya merusak agama orang tersebut, tetapi juga merusak agama dan moralitas anggota keluarganya. Adapun mencederai agama seseorang, karena perbuatan itu menghilangkan, atau setidaknya melemahkan, nafsu yang menjadi pendorong kebaikan dalam diri seorang hamba.

Imam Ibnu Qayyim menjelaskan akibat buruk dari perbuatan maksiat, termasuk perbuatan *ad-diyatsah/ad-dayytus* (izin perbuatan kejahatan dalam keluarga) yang disebabkan oleh kelemahan atau kehilangan nafsu dalam hati orang yang bersalah ia berkata: "... Oleh karena itu, *ad-dayyyuts* adalah seburuk-buruk ciptaan Allah dan diharamkan masuknya syurga, itulah yang dilakukan orang-orang yang mengizinkan dan memelihara kebaikan berperilaku buruk dan melanggar batas atas nama orang lain (Kitab ad-Daa' wad Dawaa' hal. 84). Maka perhatikanlah akibat yang ditimbulkan karena lemahnya sifat ghirah (dalam diri seseorang). Ini semua menunjukkan bahwa asal (pokok) agama

(seseorang) adalah sifat ghiroh, barangsiapa yang tidak memiliki sifat ghirah maka berarti dia tidak memiliki agama (iman). Karena sifat itulah yang membolak-balikkan hati (Manusia) yang kemudian menghidupkan (kebaikan) pada anggota tubuhnya, bahwa anggotanya meninggalkan (semua) perbuatan jahat dan keji (dari orang ini). (Di sisi lain) Kehilangan gairah berakibat fatal hati (manusia), yang kemudian mengeluarkan (kebajikan) kepada anggota-anggotanya tubuh, sehingga tidak ada kejahatan jahat di dalamnya..."(Kitab ad-Daa' wad Dawaa' hal. 84). Tentang keburukan agama istri dan anak-anaknya, karena dengan memungkinkan atau memuaskan keinginan seseorang dalam hal-hal yang ada berbeda dengan Syariah, itu berarti jatuh ke dalam jurang. Penghancuran Seorang wanita, sebaik apapun karakternya, tetaplah dia adalah wanita yang lemah dan sulit diluruskan pada awalnya, karena timbul dari gabungan tulang rusuk yang miring kurangnya pikiran.

Jadi wanita yang seperti itu pasti sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang dia memiliki kecerdasan, kekuatan, kesabaran dan keteguhan yang melebihi itu seorang wanita. Oleh karena itu, Allah Ta'ala menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dan penegak urusan perempuan. Namun, ketika kita menemukan banyak wanita, agama mereka rusak, suaminya mencoba yang terbaik untuk melatih dan membimbingnya dalam kebaikan, belum lagi wanita yang tidak terkendali dan halus dibiarkan terjerumus dalam korupsi dan maksiat. Bahkan anak-anak, jika mereka tidak dituntun pada kebaikan dan dibiarkan begitu saja terjerumus ke dalam maksiat, maka tentu saja mereka terbiasa dan menerimanya bahkan mengecilkan moralitas sampai mereka dewasa. Seorang suami dan ayah yang sangat mencintai dan menyayangi istrinya dan anak-anaknya harus memahami cinta dan kasih sayang yang sejati ini bagi mereka itu tidak hanya diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan dunia dan ruang hidup mereka. Tapi lebih penting dari apa pun itu memenuhi kebutuhan spiritual mereka akan instruksi dan bimbingan agama yang bersumber dari tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Ini adalah tanda cinta dan kasih sayang karena mengandung sesuatu yang bermanfaat dan abadi di dunia dan di akhirat (Fuad, 2015).

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Memelihara diri (dari api neraka) adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertobat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya. Adapun memelihara istri dan anak-anak (dari api neraka) adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka (syariat Islam), serta memaksa mereka untuk (melaksanakan) perintah Allah. Maka seorang hamba tidak akan

selamat (dari siksaan neraka) kecuali jika dia (benar-benar) melaksanakan perintah Allah (dalam ayat ini) pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang dibawa kekuasaan dan tanggung jawabnya” (Kitab Taisirul Kariimir Rahman hal. 640). Maka kepala keluarga harus memperhatikannya. Memenuhi perintah Allah Swt. ini berarti dia telah melakukannya untuk berjuang untuk ekonomi yang baik, dengan yang memecahkan banyak masalah dalam keluarga, baik masalah antara dia dan istrinya, anak-anak atau orang lain keluargamu. Itu bukan penyebab bencana secara umum, termasuk bencana di rumah, perbuatan manusia yang tidak bermoral.

Inilah makna ucapan salah seorang ulama salaf yang mengatakan, “Sungguh (ketika) aku bermaksiat kepada Allah, maka aku melihat (pengaruh buruk) perbuatan maksiat tersebut pada tingkah laku istriku...” (Kitab ad-Daa’ wad Dawaa’ hal. 68). Dan barangsiapa yang mengharap cinta dan kasih sayangnya terhadap keluarganya kekal abadi di dunia sampai di akhirat nanti, maka hendaknya dia melandasi cinta dan kasih sayangnya karena Allah semata-mata, serta mengisinya dengan saling menasihati dan tolong menolong dalam ketaatan kepada-Nya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badrudin, B. (2017) menegaskan bahwa hidup berkeluarga tidak hanya sebagai tempat berkumpulnya suami, istri dan anak. Lebih dari itu, keluarga memiliki fungsi dan peranan yang signifikan dalam menentukan nasib suatu bangsa. Kerugian terbesar pada hari kiamat nanti adalah ketika kita kehilangan keluarga yang kita sayangi (Badrudin, 2017). Hasil penelitian sekarang telah mendukung dan memperkuat hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian sekarang menegaskan bahwa *ad-dayuts*, yakni suami atau ayah yang membiarkan perbuatan buruk terjadi dalam keluarganya, merupakan hal yang dilarang menurut hadis riwayat Ahmad No. 5839. Dengan demikian, hadis ini bukan saja *maqbul* melainkan juga *ma’mul bih* bagi hujjah pengamalan Islam.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Ahmad No. 5839 mengenai *dayyuts* dinilai sebagai shahih. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 5839 bersifat *maqbul ma’mul bih* untuk digunakan sebagai landasan pengetahuan bagi laki-laki agar menjauhi sifat *dayyuts* ini, dan mulai menumbuhkan sifat *ghirah*. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar *dayyuts* menurut hadis. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini

menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan Islam untuk memperluas kajian seputar *dayyuts* dalam rangka melakukan ketahanan keluarga muslim.

Daftar Pustaka

- Badrudin, B. (2017). Pendidikan Karakter di Rumah Tangga. Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel), 3(2).
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1, 1-7.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 9(1), 114-132.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemi Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. Jurnal Perspektif, 4(1), 12-19.
- Saltanera. (2015). Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 5(1).
- Soetari, E. (2005). Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombong Layang.
- Syaikh Abdurrahman. (2002). Kitab Taisirul Kariimir Rahman.
- Syaikh 'Ali Hasan bin 'Ali al-Halabi al-Atsari, Kitab ad-Daa' wad Dawaa' UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Umamah, Abu. (2011). Dayyuts, Kepala Rumah Tangga yang Buruk.